



UPAYA PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SEKOLAH (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut)

Deden Danil

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Pendidikan di abad ini menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesionalisme guru dan bernuansa pendidikan, pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah a) Mengetahui sosialisasi profesi guru di sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut, b) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut, c) Mengetahui upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam prestasi siswa di sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut, d) Mengetahui kendala dan solusi upaya profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil jawaban dari kegiatan yang dilakukan tentang upaya profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut yaitu guru harus memiliki kompetensi, guru memberikan contoh yang baik dan memiliki latar belakang pendidikan. Maka apabila guru memiliki semua faktor itu tersebut prestasi siswapun akan tercapai dengan baik oleh siswa.

Kata kunci: Profesionalisme, Guru, Prestasi Siswa, sekolah

1 Pendahuluan

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang sudah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan (Muhibinsyah: 2009). Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dimana pendidik atau guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

Profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik bagi siswa.

Akan tetapi realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang diharapkan. Menjamu'nya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada. Yang seharusnya seorang guru profesional itu harus mengembangkan kompetensi-kompetensinya agar mutu pendidikan di tiap sekolah tidak rendah dan prestasi anak didikpun dalam belajar bisa meningkat. Selain guru yang tidak memiliki kompetensinya sebagai guru masalah yang lainnya yang ada di guru itu yaitu guru yang jarang masuk kelas, tidak memahami karakter setiap siswa dan tidak menyiapkan bahan ajar yang akan di sampaikan kepada siswa. Yang akhirnya masalah yang ada di setiap guru itu akan mengakibatkan hambatan terhadap siswa seperti masalah yang dialami siswa yaitu siswa merasa sulit untuk menyerap pembelajaran yang di sampaikan guru, siswa sering tidak melaksanakan tugas, siswa tidak disiplin, sering kabur, dan sering bolos masuk ke kelas. Yang akhirnya semua permasalahan itu akan menghambat siswa dalam mencapai prestasinya di sekolah.

2 Profesionalisme Guru

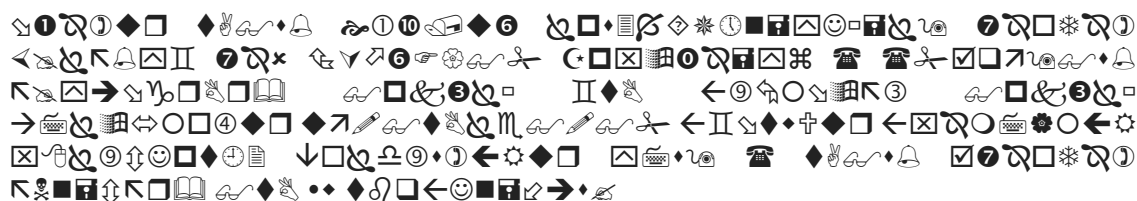
Profesionalisme berasal dari bahasa inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Menurut Jasin, Anwar (dalam Dawam Rahardjo, 1997: 35) Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk terus meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Menurut Kunandar (2007: 46) Profesionalisme Guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan siswa dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya. H.M. Arifin (1991: 106) menegaskan bawa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaannya secara ilmiah di samping mampu menekuni profesinya selama hidupnya. Yaitu, guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan dan latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Tidak hanya itu saja, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kecakapan dalam manajemen kelas dalam rangka proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

3 Profesionalisme Dalam Pendidikan Islam

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang sikap profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok yang di sebut profesi. Artinya pekerjaan tersebut bukan pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan isme sebagai pandangan hidup, maka profesional dapat diartikan sebagai pandangan untuk berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya. Dengan pengertian tersebut, profesionalisme sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu perusahaan, organisasi dan lembaga perusahaan,, organisasi dan sejenisnya tersebut kalau ingin berhasil program-program, maka harus melibatkan orang-orang yang mampu bekerja secara profesional.

Tanpa sikap dan perilaku profesional, maka lembaga, organisasi tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, bahkan bisa mengalami kebangkrutan.

Maka dalam ajaran islam sebagai agama yang universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim menjadi umat terbaik, menjadi khalifah yang mengatur bumi beserta isinya. Pesan-pesan yang sangat mendorong pada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara profesional, yakni dengan cara bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun. Dengan cara itu manusia sebagai kholifah di muka bumi ini bisa sangat profesional sehingga bisa menjaga dan mengatur alam semesta ini. Allah SWT berfirman dalam (Q.S. Al-Baqoroh: 30)



"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqoroh: 30).

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk berketuhanan sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk berketuhanan, wajib baginya mengabdikan, tunduk dan patuh, serta berpegang teguh pada ajaran agama Allah yakni al-Islam.. Sementara sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari aktualisasi sebagai makhluk berketuhanan, mereka harus menjalin silaturahmi dan kerjasama yang baik, jujur, amanah, yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

4 Peran Guru Profesionalisme dalam Proses Pembelajaran

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan prestasi siswa di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika sudah masuk sekolah menaruh harapan terhadap gurunya, agar bisa mengembangkan segala potensi yang ada. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh (Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*), antara lain peran guru sebagai berikut:

- Guru Sebagai Demonstrator
- Guru sebagai Pengelola Kelas
- Guru Sebagai Pendidik

- Guru Sebagai Pengajar
- Guru Sebagai Pembimbing
- Guru Sebagai Pelatih
- Guru Sebagai Penasehat

5 Peningkatan Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Echolos dan Shadily, 2002: 132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (McAshan dalam Mulyasa E, 2003). Sedangkan menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 (Tim Pustaka Fokusmedia, 2005: 19) disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik
Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi sekolah.
2. Kompetensi Kepribadian
Menurut Djama'an Satori (2007: 25) yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. dan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Sosial
Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang didalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberi contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.
4. Kompetensi Profesional
Yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

6 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu ciri yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Pengertian prestasi menurut Purwadarminta (1976: 168) “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan/dikerjakan)”. Sedangkan pengertian belajar menurut Morgan (1978) mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Jadi prestasi siswa di sekolah merupakan hasil dari suatu proses belajar yang di capai siswa. Agar prestasi siswa belajar siswa berhasil dengan baik, maka antara guru, siswa dan orang tua harus saling menunjang, artinya orang tua harus mempunyai tanggung jawab dalam menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Menurut Bloom (*taxonomy of educational objectives, 1984:23*) bahwasannya terdapat tiga tipe pembelajaran, dalam ide gagasan ini Bloom mencoba mengidentifikasi ketiga ranah tersebut yaitu kognitif, afektif dan Psikomotorik. Ketiga istilah ini lebih dikenal dengan ranah penegetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun ketiga ranah ini adalah sebagi berikut:

1) Kawasan Kognitif (Pemahaman)

Kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi. Kawasan kognitif terdiri atas beberapa aspek, yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*). Tujuan intruksional pada hal ini menuntut siswa untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya.
- b. Tingkat pemahaman (*comprehension*). Pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- c. Tingkat penerapan (*application*). Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

Untuk memperoleh gambaran tentang kawasan tujuan instruksional afektif secara utuh, berikut ini dijelaskan secara singkat setiap tingkat secara berurutan.

- a. Tingkat menerima (*receiving*), yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.
- b. Tingkat tanggapan (*responding*). Tanggapan dilihat dari segi pendidikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik sebagai manifestasi dari pendapatnya, yang timbul akibat adanya rangsangan pada saat belajar.
- c. Tingkat organisasi (*organization*), yaitu proses konseptualisasi nilai-nilai menyusun hubungan antar nilai tersebut, kemudiam memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.

3) Kawasan Psikomotor

Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Kawasan psikomotorik termasuk kedalam taksonomi pembelajaran menurut Bloom. Taksonomi pembelajaran terhadap ranah psikomotorik dibedakan kedalam lima tahap yaitu:

- a. Meniru (*Imitation*), yaitu merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamatinya walaupun belum mengerti makna atau hakikat dari keterampilan itu. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek ini adalah menggabungkan, mengatur, menyesuaikan dan sebagainya.
- b. Memanipulasi (*Manipulation*), yaitu merupakan kemampuan dalam melakukan sesuatu tindakan seperti yang di ajarkan, dalam arti mampu memilih yang diperlukan.
- c. Ketelitian (*precision*), yaitu melakukan tugas atau kegiatan dengan keahlian dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau intruksi, dapat menunjukkan aktifitas atau pelajaran lain.
- d. Artikulasi (*Articulation*), yaitu merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.
- e. Pengalamiyahan (*Naturalisation*), yaitu merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal-hal yang di ajarkan telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang di tampilkan lebih meyakinkan.

7 Sosialisasi Profesi Guru di Sekolah MA Cilawu Garut

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan interaksi dengan orang lain, salah satu caranya mampu bergaul dengan siapa saja dan dimanapun kita berada. Bergaul dapat menumbuhkan rasa solidaritas, rasa gotong royong serta rasa tenggang rasa yang harus kita miliki dalam diri. Di suatu lingkungan baik lingkungan tempat tinggal, sekolah, pekerjaan perlu untuk kita bergaul. Dengan bergaul kita dapat menciptakan suasana yang nyaman dan tentram. Sikap bergaul hendaknya ditanamkan dalam diri sejak usia belia, selain memberikan perkembangan mental pada si anak juga dapat memberikan rasa percaya diri dalam diri sehingga saat dewasa anak tidak merasa canggung dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat dimanapun dia berada. Begitupun seorang guru harus bisa bersosialisasi ketika disekolah, di masyarakat dan di lingkungan tempat guru itu tinggal. Sosialisasi itu sendiri memiliki pengertian seperti yang di ungkapkan oleh Charlotte Buhler mengatakan bahwa Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

Sosialisasi sangatlah penting dalam kehidupan kita. sosialisasi merupakan proses pengenalan karakter, kepribadian orang lain baik yang telah kita kenal maupun yang belum pernah kita kenal sebelumnya sehingga kita mempunyai banyak teman. Saat ini kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung kepada kepintaran saja, tetapi berhasil seseorang sangat bergantung pada cara seseorang yang mampu bersosialisasi. Tanpa adanya sosialisasi kita tidak akan mampu mengembangkan ilmu yang kita miliki oleh sebab itu hendaknya kita mampu berorganisasi

dimanapun golongannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka ada beberapa cara sosialisasi profesi guru di sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut yaitu:

1. Guru itu harus bisa menempatkan peranannya dalam proses pembelajaran pada nilai-nilai yang positif.
2. Guru melakukan interaksi dengan guru yang lain atau tukar pendapat baik dengan guru maupun dengan masyarakat.
3. Guru itu bisa menempatkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat.

8 Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa di MA Cilawu Garut

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional itu harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu. Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu introspeksi diri, selalu berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, dan lain-lain.

Makannya tidak sembarangan menjadi seorang guru itu, dikarenakan guru itu harus membawa perubahan kepada siswa-siswinya dalam segala aspek. Oleh karena itu guru harus memiliki keahlian-keahlian yang mumpuni agar bisa meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Aliyah Cilawu Garut, banyak guru yang tidak profesional yang masih belum melakukan tugas keguruannya secara baik, seperti guru jarang sekali masuk ke kelas, sering telat masuk ke kelas, berkata yang tidak pantas, dan yang lainnya, sehingga hal itu akan mempengaruhi berhasilnya peserta didik dalam belajar. Maka perlu sekali faktor-faktor yang akan bisa mempengaruhi profesionalisme guru itu yaitu:

- a) Guru itu harus memiliki latar belakang pendidikan, karena apabila guru tidak memiliki latar belakang pendidikan maka guru itu tidak akan mampu mentransferkan ilmu dan pengalamannya kepada peserta didik. Sehingga latar belakang pendidikan itu sangat penting bagi seorang guru, di karenakan latar belakang pendidikan itu adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang guru.
- b) Guru harus memiliki rasa tanggung jawab kepada seluruh peserta didik, sehingga seorang guru tidak akan seenaknya.
- c) Guru itu harus memiliki pengalaman belajar, kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru itu tidak lepas dari pengalamannya mengajar. Apabila sudah ada pengalaman maka guru akan bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi ketika proses pembelajaran bersama siswa, beda dengan guru yang apabila tidak memiliki pengalaman mengajar sebelumnya pasti guru itu akan merasa kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang menghampirinya ketika proses belajar mengajar.

- d) Mencintai profesi sebagai guru, rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta biasanya orang yang keadaannya dalam paksaan orang lain, maka dalam melaksanakan hak nya itu dengan merasa terpaksa. Dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil apabila disertai dengan adanya rasa mencintai terhadap apa yang dilakukannya itu. Begitupun seorang guru harus bias mencintai profesinya sebagai guru agar bias menikmati ketika melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa.

9 Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Dalam Prestasi Siswa Di MA Cilawu Garut

Setiap guru itu harus bisa memperhatikan hal-hal yang dapat meningkatkan dirinya menjadi guru profesional, karena kebanyakan guru sekarang tidak mengetahui dan tidak memahami akan arti dari dirinya sendiri menjadi guru, menjadi guru itu tidak hanya sebatas mengajar saja kepada peserta didik tetapi harus bisa membawa perubahan yang baik kepada peserta didik. Karena guru yang baik adalah guru yang selalu ingin memberikan hal yang terbaik bagi peserta didiknya, ia ingin menjadi spesial bagi siswanya.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa itu sangat tergantung pada seorang guru, maka guru harus benar-benar menjadi seorang yang membawa perubahan. Adapun upaya untuk meningkatkan prestasi siswa adalah sebagai berikut:

1. Pemenuhan sarana pembelajaran yang lebih memadai, yang dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran.
2. Peningkatan profesionalisme guru melalui pendidikan formal dan non formal yang pelaksanaannya didukung penuh oleh birokrasi
3. Kualifikasi dan sertifikasi yang menuntut profesionalisme guru perlu segera diwujudkan
4. Pengelolaan pendidikan yang desentralisasi dimana sekolah diberikan keleluasaan mengelola pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya
5. Independensi profesi guru perlu ditumbuhkan agar guru memiliki keleluasaan dan tidak terjebak pada sistem administratif yang sentralistik
6. Peningkatan penghasilan dan kesejahteraan guru demi pengembangan profesinya.

10 Kendala Dan Solusi Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di MA Cilawu Garut

Profesionalisme guru akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai *orator yang verbalistik* menjadi

berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai *fasilitator, motivator, informatory, komunikator, transformator, change agent, innovator, konselor, evaluator dan administrator* (Soewondo, 1972 dalam Arifin 2000).

Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dengan kurikulum itu sendiri. Mungkin seorang guru yang professional akan mampu mengembangkan silabus, metode, dan materi pembelajaran walau hanya dengan kurikulum yang sederhana. yang mengakibatkan kendala bagi seorang guru untuk meningkatkan profesionalismenya ada beberapa yang menjadi kendala badi seorang guru menurut E. Mulyasa (2008: 161) mengatakan:

1. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada.
2. Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan.
3. Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan.
4. Masih belum smooth-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru.
5. Belum adanya standar baku professional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju.
6. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Setelah kendala-kendala profesionalisme guru ditemukan hasil dari wawancara, maka sekarang peneliti akan mencari solusi dari kendala-kendala tersebut. Solusi bagi guru yang mau meningkatkan profesionalismenya yaitu dengan cara meningkatkan kompetensi guru. Dengan meningkatkan kompetensi guru akan melahirkan perubahan-perubahan kepada setiap guru yang nantinya akan membawa sebuah prestasi bagi siswa di sekolah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun solusinya yang lain adalah:

- a. Guru itu harus memiliki kompetensi pendidikan yang mempuni sebagai guru
- b. Harus ada evaluasi dari kepala sekolah kepada tiap guru
- c. Sarana prasarana sekolah harus di lengkapi
- d. Guru harus di beri ruang untuk berprestasi dan diberi apresiasi apabila memiliki kualitas dan kompetensi yang mempuni.

11 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang upaya profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah madrasah aliyah cilawu garut, maka penulis menyajikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada beberapa cara sosialisasi profesi guru di sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut yaitu:

- a. Guru itu harus bisa menempatkan peranannya dalam proses pembelajaran pada nilai-nilai yang positif.
- b. Guru melakukan interaksi dengan guru yang lain atau tukar pendapat baik dengan guru maupun dengan masyarakat.
- c. Guru itu bisa menempatkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi, yaitu:

- a. Guru itu harus memiliki latar belakang pendidikan,
- b. Guru harus memiliki rasa tanggung jawab kepada seluruh peserta didik.
- c. Guru itu harus memiliki pengalaman belajar.
- d. Mencintai profesi sebagai guru, rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan.

Kendala Dan Solusi Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di MA Cilawu Garut diantaranya:

- a. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada.
- b. Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan.
- c. Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan.
- d. Masih belum smooth-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru.
- e. Belum adanya standar baku profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju.
- f. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Adapun solusi yang bisa peneliti tuliskan sebagai berikut:

- a. Guru itu harus memiliki kompetensi pendidikan yang mumpuni sebagai guru
- b. Harus ada evaluasi dari kepala sekolah kepada tiap guru
- c. Sarana prasarana sekolah harus di lengkapi
- d. Guru harus di beri ruang untuk berprestasi dan diberi apresiasi apabila memiliki kualitas dan kompetensi yang mumpuni.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. 1999. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto Suharismi, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat Zakiah, 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Dzaman Syaiful Bahri, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Drajat Zakiah, 2009. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Djama'an Satori dan Aan Komariah 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim Bafadal, 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Moleong J. Lexy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Usman Uzer, 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suparlan 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sardiman 1993. *Interaksidan Motivasi Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Tilaar 2004. *Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tirtaraharja Umar, 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Tabrani dkk, (2001), *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara
- Wursanto, IG, (2000), *Dasar-Dasar Manajemen Personalia*, Jakarta: Pustaka Dian